

Diplomasi Budaya Multitrack: Peran Korean Cultural Center Indonesia Dalam Menyebarluaskan Budaya Korea di Indonesia

Nurazizah Lutfiah Budiman¹, Tuti Bahfiarti², Indrayanti³

Email Koresponden: budimannl23e@student.unhas.ac.id

Abstract

This article examines South Korea's cultural diplomacy in Indonesia, focusing on the efforts of the Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) through a multitrack diplomacy approach. Given Indonesians' strong interest in Korean culture, KCCI plays a vital role as a cultural diplomacy instrument, leveraging governmental, non-governmental, and media channels to promote Korean culture effectively. Using a realism approach, this field research relies on primary data from in-depth interviews with KCCI programme participants and secondary data from journals, articles, and KCCI publications. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that KCCI's collaborations with Korean government agencies, community leaders, influencers, and social media effectively enhance Indonesians' appreciation of Korean culture. Programmes tailored to popular trends, like K-Pop and Korean dramas, successfully engage Indonesia's younger generation and strengthen bilateral cultural ties. The study highlights the importance of structured cultural diplomacy in building South Korea's soft power and fostering cross-cultural understanding. However, it notes a geographical research limitation focused on Jakarta, recommending future studies expand coverage and explore long-term impacts. These insights aim to help KCCI and similar institutions refine their cultural diplomacy strategies.

Keywords: *Korean Cultural Centre Indonesia, Diplomacy, Korean Culture, Multitrack*

Abstrak

Artikel ini menganalisis diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, dengan fokus pada upaya Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) melalui pendekatan diplomasi multijalur. Mengingat tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea, KCCI memainkan peran penting sebagai instrumen diplomasi budaya dengan memanfaatkan saluran pemerintah, non-pemerintah, dan media untuk mempromosikan budaya Korea secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan realisme dengan metode penelitian lapangan, yang mengandalkan data primer dari wawancara mendalam dengan peserta aktif program KCCI serta data sekunder dari jurnal, artikel, dan publikasi KCCI. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi KCCI dengan lembaga pemerintah Korea, tokoh masyarakat, influencer, dan media sosial berhasil meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Program-program yang disesuaikan dengan tren populer seperti K-Pop dan drama Korea mampu melibatkan generasi muda Indonesia dan memperkuat hubungan budaya antara kedua negara. Studi ini menyoroti pentingnya diplomasi budaya yang terstruktur dalam membangun soft power Korea Selatan dan mendorong pemahaman lintas budaya. Namun, penelitian ini mencatat keterbatasan geografis yang terpusat di Jakarta, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan wilayah dan mengeksplorasi dampak jangka panjang. Temuan ini diharapkan dapat membantu KCCI dan institusi serupa dalam menyempurnakan strategi diplomasi budaya yang lebih efektif dan adaptif.

Kata kunci: *Korean Cultural Center Indonesia, Diplomasi, Budaya Korea, Multitrack*

¹ Universitas Hasanudin

² Universitas Hasanudin

³ Universitas Hasanudin

Pendahuluan

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk soft power yang berperan penting dalam memperkenalkan dan memperkuat pengaruh suatu negara di kancah internasional. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berhasil memanfaatkan diplomasi budaya melalui gelombang Hallyu, yang terdiri dari berbagai elemen budaya populer, seperti musik, drama, bahasa, dan kuliner (Anindia, 2022; Leonardo, 2019; Zahra et al., 2020). Keberhasilan Korea Selatan dalam mempengaruhi budaya global, khususnya di Indonesia, menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat citra positif dan memperluas jaringan internasional suatu negara (Rahmat, 2018; Rahmatullah et al., 2024; Safaat et al., 2022). Di Indonesia, penyebaran budaya Korea juga didukung oleh Korean Cultural Centre Indonesia (KCCI) sebagai lembaga resmi yang bergerak di bidang diplomasi budaya Korea Selatan. Dengan adanya KCCI, berbagai program diplomasi budaya dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan berkesinambungan, namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara detail mengenai strategi multitrack diplomacy yang dilakukan oleh KCCI dalam penyebaran budaya Korea di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai diplomasi budaya Korea di Indonesia lebih banyak berfokus pada dampak fenomena Hallyu terhadap masyarakat Indonesia secara umum (Kustiawan et al., 2023; Meidita, 2013; Wardani & Santosa, 2020; Wicaksono et al., 2021). Studi tersebut umumnya mengeksplorasi perubahan preferensi dan gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Korea melalui K-Pop, K-Drama, dan produk-produk Korea lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran Korean Cultural

Centre Indonesia (KCCI) dalam diplomasi budaya dengan pendekatan multitrack diplomacy masih sangat terbatas. Di sisi lain, konsep multitrack diplomacy yang diperkenalkan oleh Louise Diamond dan John McDonald merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan kolaborasi dari berbagai elemen, yaitu pemerintah, non-pemerintah, serta media dan saluran komunikasi (Fatmawati & Putra, 2023; Safariani, 2017). KCCI memiliki peran penting dalam mewujudkan strategi ini di Indonesia, namun dalam implementasinya diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana KCCI berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam menjalankan misi kebudayaannya.

Kesenjangan studi ini terletak pada kurangnya penelitian mendalam terkait pelaksanaan diplomasi multitrack oleh KCCI di Indonesia (Fukuyama, 2018). Kebanyakan penelitian hanya menekankan pada diplomasi budaya secara umum tanpa memperhatikan strategi kolaborasi lintas jalur yang dilakukan oleh KCCI untuk menjangkau khalayak yang lebih luas di berbagai daerah di Indonesia (Holliday, 2020). Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas kolaborasi KCCI dengan pemangku kepentingan lokal dan dampaknya terhadap ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea (Pang, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyelidiki peran KCCI dalam diplomasi budaya multitrack dan implikasinya terhadap penyebaran budaya Korea di Indonesia.

Studi ini menawarkan kebaruan pada pendekatan multitrack diplomacy yang diterapkan oleh KCCI, yang meliputi jalur-jalur diplomasi seperti jalur pemerintah, non-pemerintah, dan media. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengkaji

program-program KCCI dalam mengembangkan diplomasi budaya, tetapi juga mengkaji sinergi antara saluran-saluran tersebut dalam mencapai misi penyebaran budaya Korea di Indonesia. Fokus penelitian pada kolaborasi lintas saluran ini merupakan pendekatan baru yang belum pernah dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya mengenai diplomasi budaya Korea di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi diplomasi budaya yang diterapkan oleh KCCI melalui pendekatan multitrack diplomacy dan mengevaluasi kontribusi masing-masing saluran diplomasi dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Dengan melihat peran saluran pemerintah, non-pemerintah, dan media dalam memfasilitasi penyebaran budaya Korea, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan diplomasi budaya KCCI di Indonesia.

Argumen utama dari penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa diplomasi budaya yang melibatkan berbagai jalur atau elemen tidak hanya lebih efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam memperkuat pengaruh budaya Korea di Indonesia. Dengan pendekatan multitrack diplomacy, KCCI memiliki potensi untuk menjalin kolaborasi strategis dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan media lokal sehingga penyebaran budaya Korea dapat berlangsung lebih merata. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai dinamika multitrack diplomacy, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi KCCI dalam merancang strategi diplomasi budaya yang lebih optimal di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika diplomasi budaya melalui strategi diplomasi lintas jalur di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi diplomasi budaya dengan fokus pada pendekatan lintas jalur, serta memberikan wawasan yang relevan bagi para pengambil kebijakan di KCCI dan lembaga-lembaga sejenis dalam memperkuat diplomasi budaya di luar negeri. Penelitian ini juga berpotensi membuka diskusi lebih lanjut bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji diplomasi budaya dengan pendekatan serupa di negara lain.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan realisme, yang bertujuan untuk memahami secara objektif dan empiris bagaimana Korean Cultural Centre Indonesia (KCCI) melakukan diplomasi budaya di Indonesia. Pendekatan realisme memungkinkan peneliti untuk meneliti hubungan antara tindakan dan konteks, terutama dalam menyoroti kolaborasi lintas jalur yang dilakukan KCCI melalui jalur pemerintah, non-pemerintah, dan media. Penggunaan metode penelitian lapangan sangat tepat dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan subjek penelitian melalui pengumpulan data primer yang dilakukan dengan wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat aktif dalam program-program KCCI selama tahun 2020-2021, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan dampak yang dirasakan dari diplomasi budaya yang dilakukan KCCI.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan yang terdiri dari

partisipan aktif, pengurus KCCI, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh KCCI. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang detail dan kontekstual mengenai pelaksanaan diplomasi budaya serta kendala yang dihadapi dalam kolaborasi lintas jalur. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data primer. Sumber data sekunder meliputi situs resmi KCCI, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan diplomasi budaya Korea. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran KCCI dalam memperluas jangkauan budaya Korea di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur untuk menyoroti aspek-aspek penting dalam strategi diplomasi budaya KCCI. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang membantu mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema yang muncul. Tahap akhir penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil analisis secara sistematis, sehingga dapat menjawab tujuan penelitian dan memberikan rekomendasi strategis bagi KCCI dalam mengoptimalkan diplomasi budaya lintas kanal di Indonesia.

Kerangka Teoritis

Diplomasi Budaya

Joseph Nye (2004) memperkenalkan teori *soft power* sebagai kemampuan sebuah negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang positif, tanpa menggunakan paksaan atau insentif ekonomi. Nye menekankan bahwa

kekuatan daya tarik ini bertumpu pada tiga pilar utama: budaya yang mampu menarik minat internasional, nilai-nilai yang sejalan dengan norma global, dan kebijakan luar negeri yang dipercaya dan diakui etis. Dengan begitu, *soft power* berfungsi bukan hanya dalam membangun citra positif suatu negara, tetapi juga memperkuat pengaruh serta hubungan antarnegara melalui jalur non-konfrontasional seperti diplomasi publik, budaya, dan pendidikan (Nye, 2019).

Dalam konteks Korean Cultural Center Indonesia, konsep *soft power* terlihat dari upaya mereka untuk menyebarkan budaya Korea di Indonesia, yang bertujuan membangun citra positif Korea serta menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap budaya dan nilai-nilai Korea. Dengan adanya pusat kebudayaan ini, Indonesia bisa mengakses dan mempelajari budaya Korea melalui berbagai kegiatan seperti kursus bahasa, seni tradisional, dan acara budaya lainnya, yang mendukung visi Nye tentang bagaimana daya tarik budaya dapat meningkatkan hubungan antarnegara tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan finansial.

Sementara itu, teori *Multi-Track Diplomacy* yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John McDonald (1996) memperluas pemahaman diplomasi menjadi pendekatan yang melibatkan berbagai jalur, atau *tracks*, di luar hubungan antarnegara secara formal. Teori ini menyebutkan sembilan jalur diplomasi, mulai dari pemerintah, sektor swasta, akademisi, hingga media dan organisasi non-pemerintah. Setiap jalur ini berperan penting dalam memperkuat hubungan lintas budaya, khususnya dalam memperkenalkan budaya suatu negara ke komunitas internasional. Konsep ini juga menyoroti peran berbagai institusi non-pemerintah dalam diplomasi budaya, seperti yang dilakukan Korean Cultural Center Indonesia yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan media lokal.

Melalui kerja sama ini, diplomasi budaya Korea dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, sesuai dengan prinsip *multi-track diplomacy* yang mengutamakan kerja sama lintas sektor demi memperkuat hubungan internasional (Fijalkowski, 2019).

Budaya Korea

Konsep Hallyu, juga dikenal sebagai "Gelombang Korea", menggambarkan bagaimana budaya Korea menyebar ke seluruh dunia, termasuk elemen seperti K-Pop, drama, makanan, dan fesyen. Konsep ini telah memainkan peran penting dalam diplomasi budaya Korea. Pada awalnya, Hallyu menjadi populer melalui produk hiburan seperti drama Korea dan musik, yang menarik perhatian karena narasinya yang kuat dan penampilannya yang menarik. Karena drama Korea sering menampilkan nilai-nilai tradisional dan melodi emosional yang mudah diterima secara lintas budaya, mereka berhasil menciptakan rasa keterikatan budaya. Produk budaya ini menciptakan hubungan antara identitas budaya Korea dan masyarakat di seluruh dunia, membentuk citra yang baik di banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendekatan diplomasi budaya Korea, yang menggunakan daya tarik budaya sebagai alat untuk menumbuhkan kekuatan halus dan meningkatkan pengaruhnya di seluruh dunia (Binark, 2023).

Dalam konteks identitas nasional, budaya Korea telah bertransformasi dari pengaruh tradisi hingga aspek modernitas yang menarik minat dunia internasional. Pemerintah Korea Selatan sangat mendukung industri budaya ini, termasuk melalui lembaga seperti Korea Creative Content Agency (KOCCA) dan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata, yang menyediakan anggaran besar dan fasilitas khusus untuk mempercepat ekspor budaya (Park, 2021). Dukungan ini terlihat pada perkembangan K-Pop sebagai alat diplomasi budaya yang

efektif; grup-grup seperti BTS bahkan ditunjuk sebagai duta budaya internasional, memperkuat citra nasional Korea melalui berbagai platform internasional, termasuk forum seperti PBB (Al-Obaidi, 2020).

Dengan memperkenalkan budaya dan identitas nasional Korea yang kaya melalui Hallyu, Korean Cultural Center Indonesia memainkan peran dalam meningkatkan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Strategi ini memperkuat hubungan lintas budaya, membangun citra positif Korea, dan menarik minat masyarakat internasional, sejalan dengan strategi soft power Korea yang dirancang untuk meningkatkan pengaruh globalnya melalui daya tarik budaya.

Pembahasan

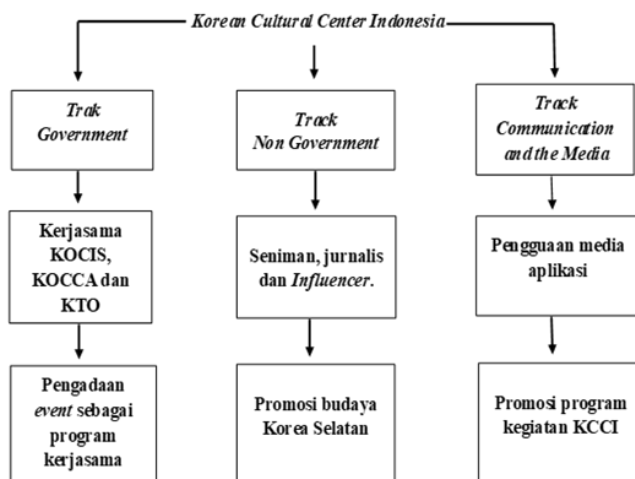
Hasil Temuan

Penelitian ini mengidentifikasi upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dalam menyebarkan budaya Korea di Indonesia melalui tiga jalur multitrack diplomacy: pemerintah, non-pemerintah, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KCCI memainkan peran kunci dalam memperkenalkan budaya Korea, baik melalui kolaborasi dengan lembaga pemerintah Korea Selatan, seperti Korea Creative Content Agency (KOCCA) dan Korea Tourism Organization (KTO), maupun dengan mitra lokal. Kegiatan yang dilaksanakan selama tahun 2020 hingga 2021, baik secara daring maupun luring, berhasil menarik partisipasi publik Indonesia secara luas, dengan penyelenggaraan acara-acara bertema budaya tradisional dan kontemporer Korea, seperti kelas bahasa, seni, serta berbagai kompetisi dan pameran yang bertujuan memperkuat minat dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea.

Temuan menunjukkan bahwa KCCI juga berperan dalam menjembatani

kolaborasi non-pemerintah dengan melibatkan berbagai tokoh dari Indonesia dan Korea, seperti influencer, seniman, serta jurnalis, yang memperkuat penyebaran Korean Wave di Indonesia. Program-program yang melibatkan komunitas K-Pop dan berbagai kegiatan kolaboratif berhasil memperluas jangkauan diplomasi budaya ini. Misalnya, dalam K-Pop Academy, KCCI melibatkan pelatih profesional dari Korea dan menghadirkan format kelas khusus untuk memperkuat interaksi langsung dengan para peserta Indonesia. Pada jalur media, KCCI secara konsisten memanfaatkan platform digital, terutama Instagram, Facebook, dan Twitter, untuk menyebarluaskan acara-acara budaya serta menyesuaikan program dengan tren budaya populer Korea yang sedang berkembang, seperti acara bertema drama *Squid Game*.

Gambar 3.1 Alur diplomasi KCCI dimulai *Track Government*, *Track Non-Government* dan *Track Communication and The Media*



Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan

Diplomasi budaya Korea Selatan telah menjadi salah satu upaya *soft power* yang paling berhasil dalam beberapa dekade terakhir, terutama melalui fenomena Korean Wave yang berhasil menarik minat global. Di Indonesia, diplomasi budaya ini difasilitasi oleh

Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), yang menjalankan kegiatan promosi budaya Korea dalam berbagai aspek, mulai dari seni tradisional, bahasa, hingga budaya populer. Keberadaan KCCI di Indonesia memperkuat ikatan budaya antara kedua negara dan bertujuan untuk memperluas pengaruh budaya Korea melalui kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat sipil, serta media. Setiap tahun, KCCI melibatkan ribuan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia, membuktikan tingginya antusiasme masyarakat terhadap budaya Korea.

Upaya diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia berjalan melalui pendekatan multitrack diplomacy yang mencakup tiga jalur utama: pemerintah, non-pemerintah, dan media. Pada jalur pemerintah, KCCI berkolaborasi erat dengan lembaga-lembaga Korea seperti Korea Creative Content Agency (KOCCA) dan Korea Tourism Organization (KTO). Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada pengadaan acara-acara budaya, namun juga mencakup upaya promosi wisata Korea, yang dilakukan melalui berbagai pameran foto, seminar, dan kegiatan promosi lain. Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal dan memahami budaya Korea secara lebih dalam, baik dari segi budaya tradisional maupun modern.

Jalur non-pemerintah menjadi salah satu aspek signifikan dari diplomasi budaya Korea Selatan yang dilakukan KCCI. Kolaborasi dengan figur publik, influencer, dan seniman, baik dari Korea maupun Indonesia, menjadikan upaya diplomasi ini lebih inklusif. Misalnya, dalam acara K-Pop Academy, KCCI menghadirkan pelatih profesional dari Korea untuk melatih generasi muda Indonesia dalam bidang tari dan musik K-Pop, yang menjadi bagian besar dari Korean Wave. Selain itu, KCCI juga mengadakan pertukaran budaya dalam bentuk proyek kolaboratif, seperti perpaduan desain hanbook dan batik antara desainer Korea dan Indonesia. Proyek ini

berhasil menciptakan rasa keakraban antara kedua budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap elemen budaya Korea.

Gambar. 3.2 Pameran Hasil Karya Kelas Kesenian KCCI



Gambar 3.3 Prosesi Foto Bersama dengan Peserta K-Pop Academy



Membangun kelas pembelajaran bahasa Korea, mempelajari budaya tradisional Korea, dan melatih diri di bidang seni lainnya diharapkan dapat mengembangkan bakat seni masyarakat Indonesia sekaligus meningkatkan pengetahuan kebudayaan negara lain khususnya Korea Selatan. Kegiatan kegiatan ini didatangkan pengajar dari Korea Selatan yang membuat para murid menjadi tertarik dan semangat untuk belajar karena bisa berinteraksi langsung. Pusat kebudayaan, KCC Indonesia melaksanakan program kegiatannya sebagai cara untuk mengenalkan kebudayaan Korea Selatan kepada Indonesia, dimana di dalam karya Intan Retno Puspit, salah satu staf KCC Indonesia yaitu Ibu Kimberly Febrianti

menyampaikan tentang pusat kebudayaan bahwa; *“Pusat kebudayaan adalah seperti kata itu sendiri dimana ‘pusat’ dari semua kebudayaan jadi dimana kami menjadi penerusnya. Contohnya, pemerintah Korea Selatan ingin membawa kebudayaannya ke Indonesia, jadi kita tahu pasar Indonesia seperti apa, yang diinginkan orang Indonesia apa, jadi dengan itu kita bisa memberitahu ke Korea sendiri bahwa yang diinginkan sekarang itu seperti A, B, maupun C misalnya. Kemudian juga seperti pertunjukan ataupun yang bersifat tradisional maupun yang modern jadi kita bisa memberitahu mereka. Intinya kami menjadi penengah dan juga pengantar.”*

Dia juga menjelaskan bahwa ketepatan dalam pemilihan metode penyampaian untuk strategi komunikasi KCC yaitu cara melaksanakannya dengan menggunakan repetition yang bentuk isinya secara informatif yang dapat menginformasikan budaya Korea, persuasif dan edukatif dikarenakan dapat mengikutsertakan masyarakat untuk melihat langsung kebudayaan secara nyata.⁸⁴ Kesuksesan program kegiatan KCC Indonesia sebagai pusat kebudayaan, salah satunya dapat dilihat dari ketertarikan masyarakat Indonesia yang mengikuti kegiatan tersebut dan jumlah pengikut dari setiap program terus bertambah disetiap sesi.

Pada jalur media, KCCI memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan budaya Korea secara luas dan cepat. Platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter dimanfaatkan secara maksimal untuk mempromosikan acara-acara budaya dan memperbarui tren budaya populer Korea yang sedang booming. Sebagai contoh, pada tahun 2021, KCCI mengadakan acara bertema drama Squid Game yang sangat populer, memanfaatkan momentum tersebut untuk menarik lebih banyak peserta dalam berbagai kegiatan budaya. Melalui media sosial, KCCI dapat dengan mudah menjangkau generasi muda

yang sangat aktif di platform digital, menjadikan diplomasi budaya Korea semakin relevan dan dekat dengan masyarakat Indonesia. Upaya diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan melalui KCCI di Indonesia terbukti sangat efektif dalam membangun jembatan budaya antara kedua negara. Dengan pendekatan multitrack diplomacy, KCCI tidak hanya berperan sebagai fasilitator budaya Korea di Indonesia, tetapi juga sebagai agen yang mendorong kolaborasi antar-budaya yang lebih mendalam. Melalui berbagai jalur kolaboratif ini, diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia berhasil membentuk komunitas yang erat antara penggemar budaya Korea dan pelaku budaya di Indonesia, sehingga memperkuat kehadiran budaya Korea di kalangan masyarakat Indonesia.

KCCI sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Korea Selatan

Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) menjadi pusat kegiatan budaya Korea Selatan di Indonesia dan berfungsi sebagai instrumen utama diplomasi budaya negara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, KCCI memainkan peran sentral dalam memperkenalkan budaya Korea di Indonesia melalui kegiatan yang beragam dan terstruktur. Didukung oleh organisasi pemerintah Korea seperti KOCCA dan KTO, KCCI mampu menyelenggarakan berbagai program budaya yang terarah, seperti kelas bahasa Korea melalui King Sejong Institute, pameran seni tradisional Korea, serta pertunjukan budaya kontemporer. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya Korea di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan budaya antara Korea Selatan dan Indonesia.

KCCI juga berperan penting dalam menjalin kolaborasi lintas-budaya melalui jalur non-pemerintah. Kolaborasi ini melibatkan banyak figur publik, seniman, dan influencer dari Korea maupun Indonesia, yang membantu meningkatkan

daya tarik budaya Korea di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu contoh kolaborasi yang signifikan adalah proyek desain antara desainer Korea Lee Hyo-jae dan desainer Indonesia Novita Yunus, yang menggabungkan *hanbok* dan batik sebagai simbol persatuan budaya. Proyek ini menjadi salah satu bentuk pertukaran budaya yang mempererat hubungan antar-negara sekaligus menarik minat masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Korea yang unik dan beragam.

Sebagai bagian dari diplomasi budaya di jalur media, KCCI memanfaatkan platform sosial media seperti Instagram, Twitter, dan Facebook untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Pada tahun 2022, KCCI mencatatkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengikut media sosial, menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap budaya Korea. Program daring maupun luring yang dijalankan KCCI mendapatkan respons positif, di mana masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara aktif dalam acara-acara tersebut, tetapi juga ikut mempromosikannya di media sosial mereka sendiri, meningkatkan eksposur budaya Korea di Indonesia.

KCCI berhasil beradaptasi dengan tren budaya populer yang sedang berkembang di Indonesia. Misalnya, kegiatan bertema drama *Squid Game* yang diadakan pada tahun 2021 menarik perhatian besar dari publik Indonesia, mengingat popularitas besar drama tersebut di seluruh dunia. Program ini menunjukkan kemampuan KCCI untuk menyesuaikan kegiatan mereka dengan preferensi lokal dan tren internasional, sehingga diplomasi budaya yang dilakukan semakin relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan diplomasi budaya yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, dan media, KCCI berhasil meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea serta memperkuat hubungan bilateral kedua

negara. KCCI tidak hanya berperan sebagai fasilitator budaya Korea di Indonesia, tetapi juga sebagai katalisator yang mendorong hubungan saling pengertian dan apresiasi budaya yang lebih kuat antara Korea Selatan dan Indonesia.

Diskusi

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa KCCI berhasil mengimplementasikan diplomasi budaya Korea melalui pendekatan multitrack diplomacy dengan efektif. Jalur pemerintah, yang difasilitasi oleh kerjasama antara KCCI dengan KTO dan KOCCA, memperlihatkan bahwa kolaborasi antar-lembaga resmi dari Korea Selatan memungkinkan penyelenggaraan kegiatan budaya Korea secara lebih sistematis di Indonesia. Hal ini memperkuat upaya pemerintah Korea dalam memperkenalkan identitas nasional melalui aktivitas budaya yang terstruktur. Selain itu, keberhasilan jalur pemerintah dalam diplomasi budaya ini tampak dari penerimaan positif masyarakat Indonesia dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan KCCI, menunjukkan antusiasme publik Indonesia terhadap kebudayaan Korea.

Pada jalur non-pemerintah, keterlibatan komunitas dan figur publik memberikan nilai tambah dalam memperluas penetrasi budaya Korea di Indonesia. Diplomasi budaya melalui jalur ini menciptakan hubungan yang lebih informal namun kuat, yang mana para influencer, seniman, dan jurnalis berperan sebagai agen penghubung yang memperkuat Korean Wave di kalangan anak muda. Selain itu, kolaborasi budaya seperti proyek desain antara desainer Korea dan Indonesia, yaitu perpaduan *hanbok* dan batik, mencerminkan pendekatan yang menghargai keberagaman dan sinergi antar-budaya, sehingga dapat meningkatkan penerimaan dan apresiasi budaya Korea di kalangan masyarakat Indonesia.

Dalam aspek media dan komunikasi, penelitian ini menyoroti penggunaan media digital sebagai instrumen utama dalam memperluas jangkauan diplomasi budaya KCCI. Dengan memanfaatkan platform sosial media yang populer di Indonesia, KCCI mampu menyebarluaskan informasi acara dengan cepat dan menjangkau berbagai kelompok usia, terutama generasi muda yang memiliki ketertarikan kuat terhadap budaya populer Korea. Hasil ini menguatkan peran penting teknologi dalam diplomasi budaya modern, di mana akses real-time dan komunikasi interaktif memudahkan penyebaran budaya lintas batas negara. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan multitrack diplomacy oleh KCCI tidak hanya memperkuat soft power Korea di Indonesia tetapi juga meningkatkan minat serta apresiasi budaya Korea, yang pada akhirnya mendukung hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia di ranah budaya.

Kesimpulan

Artikel ini berfokus pada upaya diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia yang dilakukan melalui Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), dengan pendekatan multitrack diplomacy yang melibatkan jalur pemerintah, non-pemerintah, dan media. Dengan meningkatnya popularitas budaya Korea di Indonesia, penting untuk memahami peran KCCI dalam memfasilitasi penyebaran budaya Korea secara efektif dan strategis. Melalui kolaborasi lintas-lembaga dan program-program budaya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana KCCI berperan dalam memperkuat apresiasi budaya Korea serta mengembangkan koneksi antar-budaya yang positif antara Korea Selatan dan Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KCCI berhasil menjalankan diplomasi budaya dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, serta kolaborasi dengan berbagai

figur publik dan institusi, baik dari Korea maupun Indonesia. Upaya diplomasi budaya ini berhasil meningkatkan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap berbagai aspek budaya Korea, termasuk K-Pop, K-Drama, seni, dan bahasa. Melalui pendekatan diplomasi multi-jalur, KCCI terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang luas, khususnya generasi muda, dan dalam memperkuat jaringan budaya lintas negara yang memperkaya hubungan bilateral. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan diplomasi budaya yang terstruktur dan adaptif dapat membangun pemahaman lintas budaya yang mendalam serta memperkuat soft power Korea Selatan di Indonesia. Hal ini memberikan wawasan bagi institusi budaya lainnya tentang pentingnya adaptasi terhadap tren lokal dan penggunaan media digital dalam diplomasi budaya. Keterlibatan KCCI dengan komunitas dan tokoh publik di Indonesia memperkuat daya tarik dan relevansi budaya Korea di tengah masyarakat Indonesia yang semakin terhubung dengan tren budaya global. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang dikumpulkan terutama berasal dari kegiatan dan kolaborasi KCCI yang terpusat di Jakarta, sehingga belum sepenuhnya mewakili penerimaan masyarakat di wilayah-wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada data yang terkumpul selama tahun 2020-2021, yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan tren atau perubahan jangka panjang dalam hubungan budaya kedua negara. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengamati dampak jangka panjang dari diplomasi budaya KCCI dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang perubahan persepsi dan keterlibatan masyarakat terhadap budaya Korea. Analisis yang lebih rinci tentang peran platform digital spesifik dalam memperkuat diplomasi budaya juga dapat

menjadi arah penelitian yang menjanjikan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Obaidi, R. (2020). "The Soft Power of Korean Popular Culture in Southeast Asia." *Journal of Korean Studies*, 25(1), 77–96.
- Anindia, A. (2022). Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korean Culture Center dalam Program Hanbok Experience. *Moestopo Journal International Relations*, 2(1), 63–76.
- Binark, M. , & K. A. (2023). "Hallyu: How South Korea's Cultural Wave Became Global." Daily Sabah.
- Diamond, L. , & M. J. (1996). *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. West Hartford.
- Fatmawati, & Putra, S. A. (2023). Multi-Track Diplomacy of Indonesian to Promoting Tourism in the United States during Covid-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(2), 83–94.
<https://doi.org/10.55927/modern.v2i2.3453>
- Fijalkowski, L. (2019). "Public and Cultural Diplomacy as Tools of Soft Power." *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(4), 301–322.
- Fukuyama, F. (2018). Cultural Diplomacy: The Role of Soft Power in International Relations. *Foreign Affairs Review*, 34(2), 105–121.
- Holliday, I. (2020). The Evolving Nature of Cultural Diplomacy in Southeast Asia: Case Studies from Korea and Japan. *Asia Pacific Journal of Cultural Studies*, 15(1), 67–85.
- Kustiawan, W., Efendi, E., Candra, W., & Zein, P. R. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi Budaya Indonesia Sebagai Dampak Dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(4), 561–569.
- Leonardo, L. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan - Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1–32.

- <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v3i1.1997>
- Meidita, A. (2013). Dampak Negatif Industri Hallyu Ke Indonesia. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(4), 979–992.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S. (2019). “Soft Power and Public Diplomacy Revisited.”. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14, 1–14.
- Pang, C. (2021). Beyond Soft Power: The Role of Multitrack Diplomacy in Cultural Exchange. *Journal of Asian Studies*, 80(3), 487–506.
- Park, S. J. , & O. Y. (2021). “The Korean Wave as Cultural Diplomacy: The Soft Power Potential of South Korea’s Cultural Industries.” *International Journal of Communication*, 15, 1523–1545.
- Rahmat, A. N. (2018). Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 3(01), 68–93. <https://doi.org/10.36859/jdg.v3i01.57>
- Rahmatullah, M. H. F., Kasanusi, Triristina, N., & Iskandar, W. N. R. (2024). Pemahaman Budaya Korea Selatan melalui Fenomena K-Drama di Indonesia. *AGRAPANA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1).
- Safaat, A. R., Bachtiar, F. R., & Zainal, N. A. (2022). Korean Pop Culture Sebagai Instrument Politik Luar Negeri Korea Selatan. *Vox Populi*, 5(2), 169–196. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.33559>
- Safariani, P. (2017). *Penyebaran Pop Culture Jepang Oleh Anime Festival Asia (Afa) Di Indonesia Tahun 2012-2016*. 5(3), 729–744.
- Wardani, E. S., & Santosa, A. (2020). Pengaruh Hallyu, Ambassador Merek, Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Atas Produk Republik Natur Di Yogyakarta. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(2), 203–211. <https://doi.org/10.31846/jae.v8i2.289>
- Wicaksono, M. A., Patricia W, A., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.35>
- Zahra, F., Mustaqim, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i2.11119>